

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VI di SDN 067952

Ulfah Sari Rezeki

Universitas Quality

E-mail : ulfahsari6@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian adalah apakah kecerdasan emosional siswa berhubungan dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 48 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Uji validitas angket menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kecerdasan Emosional (X) memiliki korelasi pada kategori cukup tinggi dengan Kedisiplinan Belajar (Y) dengan nilai r 0,716 dan memiliki hubungan yang signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,959 > 2,013$. Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang erat antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, dan Kedisiplinan Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Anak adalah harapan dan merupakan aset keluarga dan bangsa, anak diharapkan menjadi cerdas, terampil, dan memiliki sikap ketakwaan untuk dapat digunakan dalam keterampilan hidupnya. Setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas –luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial.

Selain itu, anak juga perlu diperhatikan pendidikannya, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 49 yang berbunyi, “Negara,

pemerintah, pemerintah daerah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Undang – undang tersebut bermakna bahwa pemerintah dan orang tua benar – benar mengusahakan supaya anak dapat mengecam pendidikan sejak dini.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalani dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang di inginkan. Sekolah sebagai lembaga

formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, anak mampu belajar berbagai macam hal.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Slameto (2003:2) mengatakan, "Secara psikologis, belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien".

Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk menimba ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan yang tinggi dari para siswa. Tanpa kedisiplinan fungsi sekolah tidak akan optimal dan potensi siswa tidak akan berkembang, bahkan akan banyak siswa yang terlibat masalah.

Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku

di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan.

Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapailah suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan. Itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan (Fahreza dan Husna, 2017 : 38) Oleh karena itu, sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Hal itu dikarenakan disiplin memiliki tujuan, Hurlock (1978: 82) berpendapat bahwa "Tujuan disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi". Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya

kemampuan belajar siswa. Proses pembentukan disiplin akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung kemampuan memahami dalam menerapkan kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang.

Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sama pentingnya dengan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, bahkan dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi anak terlihat lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Kecerdasan emosional juga menjadi fondasi bagi anak agar kelak dewasa lebih bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai sikap disiplin yang kuat. Begitu pula sebaliknya orang yang berjiwa disiplin pasti dapat mengatur emosinya dan kehidupannya dengan lebih baik. Jadi sangatlah berhubungan tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan disiplin belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 067952 Medan, dan didukung dengan wawancara bersama pihak sekolah. Hasil yang peneliti dapat kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah ini sudah cukup baik. Namun, masih terdapat juga siswa berkelahi dengan temannya, kurang tertib pada cara berpakaian, mengeluarkan kata-kata kasar kepada temannya. Pada saat

proses belajar mengajar masih ada siswa yang tidak memperhatikan gurunya, berbicara dengan teman sebangkunya, dan kurang aktif dalam melaksanakan tanya jawab, baik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Tetapi hal tersebut sudah jarang terjadi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas VI SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan T.P. 2016/2017.

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (dalam Shapiro, 1998:5): "a) Empati (kepedulian), b) Mengungkapkan dan memahami perasaan, c) Mengendalikan amarah, d) Kemandirian, e) Kemampuan menyesuaikan diri, f) Disukai, g) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, h) Ketekunan, i) Kesetiakawanan, j) Keramahan, k) Sikap hormat"

Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1998:8) mulai mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang

lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Cooper dan Sawaf (1999:xv) mendefinisikan “Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang”.

Menurut Goleman (1999:512) “Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Patton (2002:1) mengemukakan bahwa “Kecerdasan emosional adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual”. Pada buku yang lain Patton (2011:3) juga mengemukakan bahwa “EQ artinya sederhana, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan di tempat kerja”.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri terhadap keadaan yang sedang terjadi dalam dirinya, baik mengenai perasaan yang muncul pada diri siswa atau suasana

hati ketika menanggapi sebuah rangsangan yang datang.

KEDISIPLINAN BELAJAR

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.

Masalah disiplin di dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini di rumah, kualitas emosional yang *habitual* (sudah menjadi kebiasaan) akan ikut menentukan bagaimana ia menyesuaikan dirinya, kemudian di sekolah kemudian berlanjut di masyarakat sebagai dasar yang diperoleh sebelumnya. Kehidupan emosi yang merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan pola perasaan antar manusia dan sikap-sikap yang mengelilinginya adalah dasar utama dalam pembentukan pribadi seorang anak.

Masalah kedisiplinan belajar di kelas sangat beragam. Zainal Aqib (2011:117) menyebutkan “Beberapa masalah kedisiplinan belajar di kelas atau sekolah antara lain: (a) makan di kelas, (b) membuat suara gaduh, (c) berbicara saat bukan gilirannya, (d) lamban, (e) kurang tepat waktu, (f) mengganggu siswa, (g) agresif, (h)

tidak rapi, (i) melakukan ejekan, (j) lupa, (k) tidak memperhatikan, (l) membaca materi lain, dan (m) melakukan hal lain". Masalah-masalah yang ditimbulkan di atas, menurut Blandford (Zainal Aqib, 2011: 116) "Disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan siswa, yaitu: (1) rasa aman, (2) rasa memiliki, (3) harapan, (4) kehormatan, (5) kesenangan, (6) kompetensi".

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan, dengan jumlah populasi 48 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Data variabel kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar merupakan data primer, diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa angket. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden mengenai objek yang diteliti menggunakan rata-rata, standard deviasi, dan penyajian tabel distribusi frekuensi..

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui

bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar anak yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, uji koefisien korelasi, dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil pengukuran kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar diolah dengan menggunakan SPSS 21. Diperoleh hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*. Melalui output hasil perhitungan *Kolmogrov-Smirnov* pada tabel 1, dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* disebabkan penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat dan diuji pada taraf signifikansi 5% atau setara dengan 0,05 maka diperoleh nilai dari one-sample *Kolmogrov-Smirnov* yang dilihat dari nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,409 yang berarti bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05* yakni $0,409 > 0,05$. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji memiliki sebaran baku normal sehingga dapat dilakukan uji prasyarat lainnya. Pengujian linearitas data menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 95% atau alpha 5%. Dalam hal ini suatu variabel dikatakan linear bila nilai signifikansi (*Deviation from Linearity*) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel 3 nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,250. Karena nilai signifikansinya

lebih besar dari 0,05 yaitu $0,25 > 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,34 < 4,05$ yang berarti bahwa variabel kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar mempunyai hubungan yang linear. Untuk menghitung koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) di SD Negeri 050607 Balai Kasih dapat digunakan Uji korelasi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0. adapun hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi yang

dapat dilihat pada tabel 3 diperoleh nilai r pearson Correlation sebesar 0,716. Untuk melihat variabel kecerdasan emosional (X) secara parsial berhubungan dengan kedisiplinan belajar (Y) atau tidak maka digunakan uji-t dengan bantuan program aplikasi SPSS 21.0 yang dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dari kolom kecerdasan emosional diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,959 kemudian nilai ini dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan dk n-2 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,013.

TABEL 4
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.496	11.295		.221	.826
1 Kecerdasan Emosional	.968	.139	.716	6.959	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Belajar

Hasil penelitian perhitungan koefisien korelasi sederhana diperoleh bahwa kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) nilai koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,716. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar adalah cukup karena nilai 0,716 berada di antara 0,600-0,790.

Hasil uji t pada kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) nilai t_{hitung} 6,959 dan

t_{tabel} 2,013 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, nilai sig 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan diterima. Selanjutnya hasil perhitungan uji F diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $48,433 > 4,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 067952

Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan.

Dengan demikian dari keseluruhan proses analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ternyata memberikan kontribusi yang positif dan berarti terhadap kedisiplinan belajar. Dari hasil penelitian dapat diasumsikan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka kedisiplinan belajar meningkat dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah kedisiplinan belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Koefisien korelasi yang diperoleh setelah data dioleh adalah sebesar 0,716 dengan r_{tabel} 0,329 sehingga $0,716 > 0,329$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Dari hasil perhitungan uji t untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang signifikan maka diperoleh t_{hitung} sebesar 6,959 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,013 sehingga $6,959 > 2,013$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang signifikan.

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar anak kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih T.P. 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Fahreza, F dan Husna, N, 2017 *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Paya Peunaga Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Bina Gogik Volume 4 No.2 September 2017
- Goleman, Daniel.1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B.1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, Patricia.2002. *EQ – Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Terjemahan Hermes. Jakarta : Mitra Media
- Patton, Patricia.2011. *EQ Karir Sukses*. Terjemahan Ir. Zaini Dahlan. Jakarta : Delapratasa
- Robert K. Cooper, PH.D. & Ayman Sawaf.1998. *Executive*

EQ (Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi). Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Shapiro, Lawrence.1998.
Mengajarkan Emotional

Intelligence Pada Anak,
Terjemahan Alex Tri Kantjono.
Jakarta : Gramedia

Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.